

**EVALUASI PROGRAM KEAKSARAAN DALAM  
MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN BERPERSPEKTIF  
GENDER  
(STUDI KASUS WARGA BELAJAR KEAKSARAAN DI  
KABUPATEN SRAGEN)**

Heni Kusumaningrum

***Abstract***

*Literacy Program is a program to utilize the Literacy Program owned by participants of the program. Due to the presence of gender issue, this research was aimed to study: a) results of the Literacy Program using Gender perspective; b) implementation of the Literacy Program to grow entrepreneurial spirit to participants using gender perspective; c) obstacles in growing entrepreneurial spirit between men and women. This research used analysis of gender of Harvard and entrepreneur theory of Djuwari (2010). This research was done in Sragen district. This research was a descriptive quantitative research supported with qualitative data. Survey and interview techniques were applied to collect the data. Respondents were determined using Quota sampling. The unit of analysis in this research was participants of the Literacy Program. The analysis was done using simple statistics that are percentage and analysis of gender of Harvard. This research shows that men and women have same access to join the Literacy Program. Meanwhile men have higher access than women in terms of participation, controlling, and expediency aspects. The Literacy Program triggers different entrepreneurial spirit between men and women. Entrepreneurial spirit of men will be more dominant in traits of confidence, achievement oriented, creativity, and innovation oriented, while women will be more dominant in traits of instrument oriented and achievement oriented. Though, men have higher entrepreneurial spirit than women. Encouragement and environment are factors that obstruct in growing entrepreneurial spirit in men and women. Meanwhile, burden of domestic works embodied in women causes women having lower entrepreneurial spirit.*

***Keywords: literacy, entrepreneurial spirit, gender perspective, analysis of gender***

## **Pendahuluan**

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan tujuan nasional. *United Nation Development Program* (UNDP, 2011) menetapkan kemajuan suatu negara dilihat dari tiga indikator indeks pembangunan manusia, yaitu indeks pendidikan, indeks kesehatan, dan indeks perekonomian. Muhammad dan Tatum (2013: 435) mengatakan bahwa dalam bidang pendidikan, melek aksara adalah langkah awal membangun SDM yang berkualitas, terutama dalam rangka menumbuhkan kewirausahaan masyarakat.

Dewasa ini, peran kewirausahaan sangat diperlukan untuk pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Jiwa kewirausahaan akan berkembang secara optimal apabila SDM yang ada memiliki kemampuan keberaksaraan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkeberaksaraan, sesuai dengan INPRES No. 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNP-PWB/PBA), pemerintah melahirkan Program Keaksaraan. Pelaksanaan Program Keaksaraan bukanlah pekerjaan yang mudah. Apabila dilihat dari perspektif gender, terindikasi bahwa perempuan buta aksara lebih banyak daripada laki-laki. Data nasional pada tahun 2011 menunjukkan bahwa tingkat melek aksara perempuan di Jawa Tengah hanya 86,48%, lebih rendah dibandingkan laki-laki yang mencapai 94,40%, sedangkan Kabupaten Sragen berada pada peringkat ke 33 dari 35 Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah dengan disparitas gender sebesar 9,36% dimana perempuan mengalami ketertinggalan.

Buta aksara di Kabupaten Sragen masih cukup tinggi, terutama pada kaum perempuan. pada tahun 2012 jumlah perempuan buta aksara adalah 17,98% dari jumlah penduduk perempuan usia 15-60 tahun yang berjumlah 283.543 jiwa. Sedangkan pada laki-laki berjumlah 9,73% dari 278.224 jiwa. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa perempuan di Kabupaten Sragen mengalami ketertinggalan daripada laki-laki. Hal ini juga dikemukakan oleh Iswarini (2013) yang menyatakan bahwa, ketidakmampuan membaca dan menulis yang dialami perempuan berdampak pada kehidupannya. Dampak yang terjadi adalah perempuan dianggap tertinggal dan keterbelakangan,

terutama dalam mendapatkan akses untuk menunjang kehidupannya. Oleh karena itu, buta aksara erat kaitannya dengan kebodohan, kemiskinan, ketidakberdayaan, dan keterbelakangan, semuanya itu juga akan mempengaruhi pula kegiatan kewirausahaan dari kaum perempuan.

Pelaksanaan Program Keaksaraan tidaklah mudah jika dilihat dari perspektif gender. Hal tersebut didukung oleh Ghose, yang menyatakan bahwa, perempuan adalah peserta program melek aksara yang paling dominan, sehingga masalah kesenjangan telah ditangani. Padahal, program yang sensitif gender tidak hanya melihat kuantitas perempuan serta tentang menjangkau perempuan dalam mengikuti program, tetapi bagaimana program tersebut mampu menangani hubungan yang tidak seimbang dan harus mampu menginformasikan setiap aspek perencanaan, pelatihan, evaluasi, desain program, dan lain-lain baik kepada laki-laki ataupun perempuan. Lebih lanjut Ghose menyatakan pula bahwa, bagi seorang perempuan, untuk mengikuti program keaksaraan haruslah meminta izin suami, keluarga bahkan terkadang anaknya. Perempuan harus meyakinkan bahwa pembelajaran keaksaraan akan bermanfaat dan tidak merusak dirinya dan tidak membuatnya terlalu berani. Untuk meyakinkan hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama, padahal kebanyakan program-program keaksaraan adalah program jangka pendek, demikian pula program pelatihannya yang seringkali ditujukan untuk salah satu jenis kelamin. Dengan mendasarkan pada permasalahan tersebut, penelitian tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang Evaluasi Program Keaksaraan dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Berperspektif Gender (Studi Kasus Warga Belajar di Kabupaten Sragen).

## **Kajian Pustaka**

### **a. Evaluasi Program**

Arikunto dan Jabar (2008:7) Evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing. Evaluasi program dapat dipahami sebagai kegiatan untuk merespon suatu program yang telah, sedang, dan akan

dilaksanakan. McMilan dan Scumacher dalam Sukmadinata (2006: 125) mengemukakan enam pendekatan dalam melakukan evaluasi, yaitu: 1) Evaluasi berorientasi tujuan; 2) Evaluasi berorientasi pengguna; 3) Evaluasi berorientasi keahlian; 4) Evaluasi berorientasi keputusan; 5) Evaluasi berorientasi lawan; 6) Evaluasi berorientasi partisipan-naturalistik.

Dari hasil suatu evaluasi program, menurut Arikunto dan Jabar (2008: 7) terdapat empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan, yaitu: 1) Menghentikan program; 2) Merevisi program; 3) Melanjutkan program; 4) Menyebarkan program; 5) Untuk menilai keberhasilan suatu kebijakan. Dalam penelitian terhadap Program Keaksaraan, peneliti menggunakan metode evaluasi setelah berlangsung (*ex- post evaluation*). Peneliti akan mengevaluasi pelaksanaan Program Keaksaraan di Kabupaten Sragen pada tahun pembelajaran 2013. Dalam penelitian ini digunakan pula model evaluasi berorientasi tujuan dimana peneliti akan menilai seberapa jauh program tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan, dengan menggunakan jenis evaluasi single program *after-only*. Penelitian ini menggunakan *evaluasi single program after-only* karena peneliti hanya akan melihat pada ketercapaian tujuan setelah program dilaksanakan tanpa ada kelompok pembanding.

#### b. Pendidikan Keaksaraan

Pendidikan keaksaraan merupakan salah satu upaya memenuhi hak-hak dasar warga negara dibidang pendidikan, sekaligus sebagai upaya pemenuhan hak-hak asasi manusia. Pendidikan keaksaraan dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam hal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Dalam hal ini, pendidikan keaksaraan diharapkan mampu meningkatkan kapasitas warga belajar hingga mencapai kemampuan keaksaraan dasar (*basic literacy*).

Sesuai dengan perkembangannya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal mengeluarkan Surat Keputusan Dirjen PNF: 258/E/MS/2009 tentang Pendidikan Keaksaraan yang diselaraskan menjadi Pendidikan Keaksaraan Dasar dan Pendidikan Usaha Mandiri. Perubahan nama Program Keaksaraan Fungsional menjadi Program Keaksaraan sebenarnya tidak mempengaruhi esensi dan tujuan pendidikan keaksaraan dalam rangka melaksanakan pengentasan buta aksara. Menurut John Hunter dalam Kusnadi (2003: 55) terdapat dua kategori besar tentang definisi keaksaraan, yaitu: (1) *literacy as a set of basic skills, abilities, or competencies* (keaksaraan merupakan seperangkat ketrampilan dan kemampuan atau kompetensi dasar); (2) *literacy as the necessary foundation for higher quality of life* (keaksaraan sebagai dasar yang penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik). Hal tersebut diungkapkan pula dalam *International Seminar on Improving Female Literacy in Cooperation with Women NGOs* di Jakarta, Indonesia, 21-23 Juni 2011, bahwa:

*“The ability to read and write alone was not sufficient to ensure functional literacy. Adult basic education is more than literacy. It encompasses reading, writing, and numeracy, but also includes the competencies, knowledge and expertise needed to improve living and working conditions and meeting the collective needs to the local community. At the same time literacy is no longer spoken of in abstract terms but in terms of its context, use, and different meanings.”*

Artinya bahwa, keaksaraan bukan hanya permasalahan kemampuan membaca, menulis dan berhitung, tetapi bagaimana memanfaatkan kemampuan keberaksaraannya tersebut untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Berikut ini deskripsi Program Keaksaraan:

Tabel 1  
Deskripsi Program Keaksaraan

o.	Program Keaksaraan		
	Tingkatan	Keaksaraan Dasar	Keaksaraan Usaha Mandiri
	(2)	(3)	(4)

1)			
	Sasaran	- Penduduk usia 15 tahun keatas yang masih buta aksara (melek aksara parsial)	- Penduduk usia 15 tahun keatas yang sudah melek aksara atau memiliki SUKMA
	Tujuan Program	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperluas akses penyelenggaraan pendidikan keaksaraan</li> <li>- Memberikan kemampuan keaksaraan agar memiliki kemampuan keberaksaraan</li> <li>- Membantu meningkatkan indeks pembangunan manusia Indonesia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan partisipasi penduduk yang berkeaksaraan rendah dalam mengikuti kegiatan keaksaraan usaha mandiri</li> <li>- Meningkatkan keberdayaan penduduk yang berkeaksaraan rendah melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan usaha mandiri</li> </ul>
	Hasil yang diharapkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatnya kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara untuk mengkomunikasikan teks lisan atau tulis dengan menggunakan aksara dan angka dalam Bahasa Indonesia oleh penduduk buta aksara usia 15 tahun keatas sesuai SKK</li> <li>- Meningkatkan keberaksaraan dan keberdayaan penduduk usia 15 tahun keatas yang masih berkeaksaraan rendah melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan</li> <li>- Meningkatnya kemampuan dan kompetensi keberaksaraan warga belajar yang telah mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar atau penduduk dewasa yang berkeaksaraan rendah sehingga tidak kembali buta aksara</li> <li>- Meningkatnya ketrampilan berwirausaha warga belajar yang mengikuti program sebagai modal untuk bermata pencaharian dan meningkatkan penghasilannya dalam rangka peningkatan taraf hidupnya.</li> </ul>	

Sumber: Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan, 2009

Dalam Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Penyelenggaraan Keaksaraan Dasar dan Keaksaraan Usaha Mandiri (2012), keaksaraan menjalankan dua kegiatan yaitu keaksaraan dasar dan keaksaraan usaha mandiri. Keaksaraan dasar adalah upaya pemberian kemampuan keaksaraan bagi penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas agar memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara untuk mengkomunikasikan teks lisan dan tulis dengan menggunakan aksara dan angka dalam Bahasa Indonesia. Sedangkan keaksaraan usaha mandiri merupakan upaya penguatan keberaksaraan melalui pembelajaran ketrampilan/ usaha yang dapat meningkatkan penghasilan dan produktivitas seseorang atau kelompok. Tujuan Program Keaksaraan adalah:

1. Memperluas akses penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan.
2. Memberikan kemampuan keaksaraan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang berkeaksaraan rendah atau melek aksara parsial dan cenderung buta aksara agar memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara untuk melakukan komunikasi teks lisan dan tulis dengan menggunakan aksara dan angka dalam Bahasa Indonesia.
3. Membantu meningkatkan indeks pembangunan manusia Indonesia melalui peningkatan angka melek aksara penduduk secara nasional.
4. Meningkatkan partisipasi penduduk berusia 15 tahun ke atas, dengan prioritas usia 15-59 tahun yang berkeaksaraan rendah dalam mengikuti kegiatan keaksaraan usaha mandiri.
5. Meningkatkan keberdayaan penduduk usia 15 tahun ke atas yang berkeaksaraan rendah melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan ketergantungan serta berusaha secara mandiri.
6. Memelihara dan melestarikan tingkat keberaksaraan penduduk melalui kegiatan ragam- keaksaraan.

c. Jiwa Kewirausahaan

Menurut Suryana (2006: 2), kewirausahaan merupakan suatu kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang atau jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi resiko. Seorang wirausaha harus memiliki jiwa kewirausahaan dalam menjalankan usahanya. Suparta dan Ramantha (2010: 4) menjelaskan bahwa sifat atau jiwa kewirausahaan ada dalam diri seseorang dan cenderung permanen. Sifat bersifat umum, tidak terkait dengan obyek tertentu atau situasi tertentu. Sifat mempunyai kapasitas untuk menuntun pembentukan tingkah laku yang konsisten. Sifat tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diamati dari tingkah lakunya.

Suryana (2006: 3) menjelaskan seorang yang memiliki jiwa kewirausahaan haruslah memiliki ciri-ciri seperti: 1) Penuh percaya diri; 2) Memiliki inisiatif; 3) Memiliki motif berprestasi; 4) Memiliki jiwa kepemimpinan; 5) Berani mengambil resiko. Hal tersebut didukung pula penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2011) sifat atau jiwa kewirausahaan adalah: 1) Sifat instrumental; 2) Sifat prestatif; 3) Sifat keluwesan bergaul; 4) Sifat pengambil resiko; 5) Sifat swakendali; 6) Sifat kerja keras; 7) Sifat keyakinan diri; 8) Sifat Inovatif; 9) Sifat kreatif; 10) Sifat Kepemimpinan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima dari sepuluh indikator yang disampaikan oleh Wijayanti. Kelima indikator tersebut adalah (1) Sifat prestatif; (2) Sifat instrumental; (3) Sifat keyakinan diri; (4) Sifat Kreatif dan Inovatif; (5) Sifat Kepemimpinan. Kelima indikator tersebut mampu merepresentasikan apa yang diinginkan oleh penelitian ini, yaitu untuk mengukur jiwa kewirausahaan yang tumbuh pada warga belajar Program Keaksaraan. Kelima indikator tersebut dianggap akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh sasaran penelitian, yaitu warga belajar yang kemampuan membaca dan menulisnya belum maksimal.

Pada dasarnya pembentukan jiwa kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Djuwardi (2010: 36) menjelaskan bahwa ada empat faktor dominan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan, antara lain :

1. Ada kemauan atau motivasi kemandirian individu.
2. Intrinsik (bakat atau talenta) yang dimiliki seseorang dalam menangkap peluang atau kesempatan bisnis.
3. Terdapat peluang atau kesempatan hidup mandiri, yaitu sumber daya yang ada dan diolah dengan kreativitas dan daya inovasi menjadi barang atau jasa yang memiliki nilai bisnis, dan
4. Sumber daya yang tersisa.

Menurut Djuwardi (2010), faktor kemauan dan kemampuan sebagai sumber internal yang dimiliki dan melekat pada diri individu dapat dipandang sebagai faktor utama dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan seseorang. Sedangkan dua faktor lainnya, yaitu peluang dan sumber daya menjadi faktor lainnya, yang juga dapat menjadi sumber internal yang tergal dari daya kemampuan inovasi dan kreasi mandiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suharti dan Sirine (2011), menyatakan bahwa ada beberapa faktor berpengaruh dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan, yaitu 1) karakteristik individual atau sosial demografi (umur, jenis kelamin); 2) sifat individu; serta 3) faktor kontekstual (dukungan sosial, dukungan lingkungan, pendidikan). Menurut Priyanto (2009: 68), Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan ekonomi, lingkungan organisasi dan kelembagaan serta lingkungan individu. Faktor-faktor tersebut dinilai sangat berpengaruh dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan seseorang.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, peneliti menggunakan beberapa faktor, yaitu motivasi/kemauan, serta lingkungan untuk menganalisis hambatan yang muncul dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan warga belajar program keaksaraan di Kabupaten Sragen. Pemilihan kedua faktor tersebut dikarenakan, kedua faktor tersebut adalah faktor utama yang digunakan sebagai fondasi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

#### d. Perspektif Gender dalam Evaluasi Kebijakan

Dalam Undang-Undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 5 ayat (5) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. UU tersebut mempertegas bahwa memperoleh pendidikan adalah hak asasi manusia, yang setiap warga negara memperoleh pendidikan tidak ada perbedaan antara laki-laki ataupun perempuan. Meskipun regulasi terkait sistem pendidikan menyatakan seperti itu, tetapi ternyata masih banyak kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan, terutama dalam masalah buta aksara. Kasus buta aksara ini bukan hanya dialami oleh Indonesia, tetapi juga dialami beberapa negara di dunia.

Hal tersebut diungkapkan oleh Changying (2013) dalam Jurnal *CSCanada, Cross-Cultural Communication*, Volume 9, No.3, pp. 1-11 tentang *The Impact of Cultural Education on The Social Status of Women in China* yang menyatakan bahwa bahwa pendidikan memiliki peranan terpenting dalam mengangkat status perempuan. Oleh karena itu, melek aksara dapat diinterpretasikan sebagai sumber pemberdayaan perempuan. Melek aksara memberikan akses terhadap pengetahuan tertulis yang dapat dianggap sebagai suatu kekuatan.

#### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk angka atau bilangan yang dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematis atau statistik, sedangkan yang dimaksud dengan data kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk kata-kata atau uraian (Sugiyono, 2009).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden dan informan. Jumlah responden ditentukan sejumlah 30 orang. Responden tersebut adalah warga belajar keaksaraan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. sedikitnya jumlah laki-laki dalam penelitian ini disebabkan oleh warga belajar keaksaraan mayoritas adalah perempuan sehingga diperolehnya jumlah laki-laki yang sedikit tidak dimaksudkan untuk tidak mencari, namun memang peserta laki-laki lebih sedikit. informan tersebut adalah data kualitatif terkait dengan klarifikasi terkait penumbuhan jiwa kewirausahaan pada warga belajar keaksaraan, serta pelaksanaan program keaksaraan. Termasuk dalam kategori informan adalah beberapa responden yang dipilih menjadi informan sesuai dengan kriteria peneliti, tutor keaksaraan, ketua PKBM, Ketua DPD Forum Keaksaraan PKBM se-Kabupaten Sragen , serta Kepala bidang PNF Dinas Pendidikan Kabupaten Sragen.

Pada penelitian ini menggunakan beberapa macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Survey, yang dilaksanakan untuk mendapatkan data kuantitatif terkait penumbuhan jiwa kewirausahaan pada warga belajar keaksaraan menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Quota Sampling*
2. Wawancara, yang dilaksanakan untuk mendapat data kualitatif yang berupa uraian atau klarifikasi terkait pelaksanaan program keaksaraan serta penumbuhan jiwa kewirausahaan.

Analisis data menggunakan teknik analisis sederhana untuk memperoleh persentase dan analisis interaktif untuk mengolah data kualitatif. Selain itu, juga dilakukan analisis gender menggunakan analisis model Harvard dengan menggunakan 4 aspek, yaitu: 1) Aspek Akses; 2) Aspek Partisipasi; 4) Aspek Kontrol; 5) Aspek Manfaat.

Validitas data menggunakan Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi data dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini peneliti melakukan "*cross check*" terhadap data yang dikumpulkan dari sumber yang

140 *Volume V Nomor 2 Desember 2016*

berbeda, yaitu informan, lapangan dan dokumen. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode yang berbeda dimana selain data didapatkan dari informan, data juga didapatkan melalui responden yang diperoleh melalui metode survai, dengan demikian validitas data diharapkan bisa terjamin.

## Pembahasan

Analisis pelaksanaan Program Keaksaraan berperspektif gender di Kabupaten Sragen menggunakan analisis gender model Harvard dengan menggunakan empat aspek, yaitu 1) Akses; 2) Partisipasi; 3) Kontrol; 4) Manfaat. Dari analisis tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

### a. Analisis Gender dalam Keaksaraan Dasar

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh laki-laki yang mengikuti keaksaraan dasar mempunyai, akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dari kegiatan ini, sedangkan perempuan memiliki akses yang sama bagi perempuan, sedangkan partisipasi, kontrol, dan manfaat lebih rendah dari laki-laki. Dalam bentuk matriks dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2  
Hasil Rekap Analisis Gender tentang Keaksaraan Dasar

No.	Analisis Gender	Peserta (org)		Hasil (org)	
		Lk	Pr	Lk	Pr
<i>1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
1	Akses terhadap pembelajaran	3	27	3 (100%)	27 (100%)
2	Partisipasi dalam mengikuti pembelajaran	3	27	3 (100%)	24 (88%)
3	Kontrol untuk memutuskan melanjutkan ke KUM	3	27	3 (100%)	17 (63%)
4	Manfaat keaksaraan dasar setelah pembelajaran	3	27	3 (100%)	22 (81%)

Sumber: Kuesioner dan Wawancara

Perbedaan yang paling besar antara laki-laki dan perempuan adalah dalam hal kontrol dan penerima manfaat. Perempuan memiliki kontrol yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam mengembangkan kemampuan dasarnya untuk ikut serta dalam keaksaraan usaha mandiri, akibatnya manfaat keaksaraan dasar lebih dirasakan oleh laki-laki daripada perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh urusan rumah tangga (domestik) yang dilakukan perempuan sudah cukup membebani.

b. Analisis Gender dalam Keaksaraan Usaha Mandiri

Seluruh laki-laki yang mengikuti keaksaraan usaha mandiri (KUM) mempunyai, akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dari kegiatan ini, sedangkan perempuan memiliki akses yang sama bagi perempuan, sedangkan partisipasi, kontrol, dan manfaat lebih rendah dari laki-laki. Dalam bentuk matriks dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3  
Rekap Hasil Analisis Gender tentang Keaksaraan Usaha Mandiri

No.	Analisis Gender	Peserta (org)		Hasil (org)	
		Lk	Pr	Lk	Pr
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Akses terhadap pembelajaran KUM	3	27	3 (100%)	27 (100%)
2.	Partisipasi dalam mengikuti pembelajaran KUM	3	27	3 (100%)	17 (63%)
3.	Kontrol untuk memutuskan mejadi ketua kelompok usaha	3	17	2 (67%)	2 (12%)
4.	Manfaat KUM setelah pembelajaran	3	17	3 (100%)	17 (100%)

Sumber : Kuesioner dan Wawancara

Perbedaan yang paling besar antara laki-laki dan perempuan adalah dalam hal partisipasi dan kontrol. Perempuan memiliki partisipasi yang lebih rendah (63%) daripada laki-laki dan kontrol untuk memutuskan menjadi ketua kelompok usaha

juga lebih rendah daripada laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perempuan tidak memiliki kepercayaan diri untuk menjadi ketua kelompok usaha selain itu, urusan domestik dianggap sudah cukup membebani perempuan.

- c. Analisis Pelaksanaan Program Keaksaraan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan berperspektif gender di Kabupaten Sragen dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Program Keaksaraan mempunyai tujuan tidak hanya untuk membebaskan masyarakat dari buta aksara, tetapi juga memberikan pengetahuan untuk memanfaatkan keaksaraan yang telah mereka miliki. Pendidikan ketrampilan adalah salah satu cara agar warga belajar mampu memanfaatkan keaksaraannya. Pendidikan ketrampilan bertujuan memberdayakan masyarakat agar mampu berwirausaha. Untuk berwirausaha dibutuhkan jiwa kewirausahaan yang ada dalam diri warga belajar tumbuh, untuk itu program keaksaraan diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada warga belajar di Kabupaten Sragen. Jiwa Kewirausahaan dapat diukur dengan menggunakan empat indikator, yaitu keyakinan diri; sifat instrumental; sifat prestatif; sifat kreatif dan inovatif.

Tabel 4  
Matriks Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan Masuk Kategori Tinggi

No.	Indikator Jiwa Kewirausahaan	Rendah (org)		Sedang (org)		Tinggi (org)	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Sifat Keyakinan Diri	-	-	-	25 (93%)	3 (100%)	2 (7%)
2.	Sifat Instrumental	-	-	1 (33%)	15 (56%)	2 (67%)	12 (44%)
3.	Sifat Prestatif	-	-	-	8 (30%)	3 (100%)	19 (70%)
4.	Sifat Kreatif dan Inovatif				18 (67%)	3 (100%)	9 (33%)
.	Sifat Kepemimpinan			33%	25 (93%)	2 (67%)	2 (7%)

Sumber: Kuesioner 1-25

Pada tabel diatas dijelaskan bahwa dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang dilakukan pada 30 responden dengan laki-laki berjumlah 3 orang dan perempuan berjumlah 27 orang menghasilkan bahwa ternyata dalam menumbuhkan sifat keyakinan diri, sifat prestatif dan sifat kreatif dan inovatif, seluruhnya (100%) masuk dalam kategori tinggi. Dalam menumbuhkan sifat instrumental dan sifat prestatif, perempuan yang masuk dalam kategori tinggi cukup banyak, yaitu 12 orang (44%) dan 19 orang (70%), namun tidak lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut menggambarkan bahwa laki-laki dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan lebih tinggi daripada perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh perempuan sudah terbebani dengan pekerjaan rumah tangga (domestik), sehingga tidak maksimal dalam melaksanakan program keaksaraan. Dari data yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa Program Keaksaraan mampu menumbuhkan perbedaan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan antara laki-laki dan perempuan. Jiwa kewirausahaan pada laki-laki lebih dominan pada penumbuhan sifat keyakinan diri, sifat prestatif, dan sifat kreatif dan inovatif, sedangkan pada perempuan adalah sifat instrumental dan sifat prestatif. Meskipun demikian, laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Berdasarkan analisis gender dalam Program Keaksaraan dan analisis penumbuhan jiwa kewirausahaan pada warga belajar laki-laki dan perempuan, dapat disimpulkan bahwa akses, partisipasi, kontrol dan manfaat mempunyai pengaruh dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan laki-laki yang memiliki akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang tinggi, baik dalam keaksaraan dasar ataupun keaksaraan usaha mandiri, ternyata dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan laki-laki juga menempati kategori yang lebih tinggi daripada perempuan, khususnya pada penumbuhan sifat keyakinan diri, sifat prestatif, serta sifat kreatif dan inovatif.

Dengan mendasarkan pada uraian di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa pelaksanaan program keaksaraan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan

mengalami beberapa hambatan, yaitu motivasi dan lingkungan. Hambatan motivasi dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang rendah membuat daya tarik perempuan menjadi berkurang di bandingkan dengan kaum laki-laki. Demikian pula lingkungan, wanita lebih banyak terbebani dengan pekerjaan rumah tangga yang mengakibatkan pula sifat kreatif dan inovatifnya tidak bisa maksimal.

### **Kesimpulan**

Pelaksanaan Program Keaksaraan, baik warga belajar laki-laki maupun perempuan memiliki akses yang sama dalam mengikuti pembelajaran Keaksaraan Dasar dan Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM). Berbeda dengan aspek partisipasi, aspek kontrol, dan aspek manfaat dimana warga belajar laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Rendahnya aspek partisipasi, kontrol, dan manfaat pada warga belajar perempuan, tersebut berpengaruh terhadap penumbuhan jiwa kewirausahaan.

Program Keaksaraan mampu menumbuhkan perbedaan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan antara laki-laki dan perempuan. Jiwa kewirausahaan pada laki-laki lebih dominan pada penumbuhan sifat keyakinan diri, sifat prestatif, sifat kreatif dan inovatif, sedangkan pada perempuan adalah sifat instrumental dan sifat prestatif. Meskipun demikian, jiwa kewirausahaan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan rumah tangga (domestik) yang melekat pada warga belajar perempuan.

Hambatan yang muncul dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada warga belajar dibagi kedalam dua faktor, yaitu faktor motivasi dan lingkungan.

### **Saran**

1. Mengadakan sosialisasi kesetaraan gender pada tahun ajaran baru pendidikan keaksaraan oleh Dinas Pendidikan bekerjasama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan, serta menyisipkan perspektif gender dalam kurikulum bahan ajar sehingga diharapkan masyarakat lebih paham tentang kesetaraan gender.

2. Mengadakan sosialisasi lanjutan terkait dengan kewirausahaan yang bisa dilaksanakan sebulan sekali dengan diisi oleh Dinas Pendidikan bekerja sama dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi. Hal tersebut dilakukan guna menambah pengetahuan tentang kewirausahaan dan mengembangkan usaha.
3. Pembelajaran ketrampilan yang diberikan diharapkan terkait langsung dengan mata pencaharian, lapangan pekerjaan, dan pendapatan. Campur tangan Dinas Pendidikan sangat diperlukan, dimana Dinas Pendidikan mampu melakukan kerjasama dengan instansi lain dalam penyaluran hasil usaha warga belajar. Hal tersebut akan memudahkan warga belajar dari segi modal dan kejelasan penyaluran hasil usaha.
4. Perlu dilakukannya perubahan terhadap jenis ketrampilan yang semula dianggap terlalu “keperempuanan” menjadi ketrampilan yang bisa diterima laki-laki maupun perempuan. Misalnya ketrampilan bercocok tanam, ketrampilan beternak dimana laki-laki maupun perempuan dapat tertarik dan berkontribusi.

#### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi dan Cipi Saffruddin Abdul Jabar. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Changying, H.U. 2013. The Impact of Cultural Education on The Social Statues of Women in China. *Cross Cultural Communication* Vol. 9. No.3 (2013). pp. 1-11
- Djuwardi, Anton. 2010. *Membangun Karakter Wirausaha dan Praktek Visnis di Bidang Pangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Ghose, Malini. 2007. Gender, Literacy and Women’s Empowerment in India: Some Issues. *Convergence*. Vol. XI. pp. 3-4
- Iswarini, Theresia Sri Endras. 2013. Keaksaraan dan Hak Perempuan atas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal UltimaHumaniora*.
- Kusnadi, dkk. 2003. *Keaksaraan Fungsional di Indonesia*. Jakarta: Mustika Aksara

- Muhammad, Gholnecsar E, and Alfred W. Tatum. 2012. African American Males and Literacy Development in Context That are Characteristically Urban. *Urban Education*. Number 47 (2). Page 434-463
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat
- United Nations Development Program. 2010. Indonesian Progress Report on the Millenium Development Goals. Diakses melalui <http://undpdoc.undp.org> pada tanggal 4 November 2013
- Wijayanti, Desak Made Diah. 2011. Jiwa Kewirausahaan Pengurus Gapoktan, Penerapan Manajemen Agribisnis dan Keberhasilan Program Pengembangan Usaha AgribisnisPerdesaan (PUAP) di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung. *THESIS*. Universitas Udayana Denpasar
- United Nations Development Program. 2010. Indonesian Progress Report on the Millenium Development Goals. Diakses melalui <http://undpdoc.undp.org> pada tanggal 4 November 2013